

PENDEKATAN KREATIF YESUS DALAM MENGAJAR DAN MEMBANGUN RELASI MELALUI DIALOG DAN PERTANYAAN BERDASARKAN MARKUS 12:13-17

Filmon Berek

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

filmonberek23@gmail.com

Abstract

This study explores Jesus' creative approach to teaching and building relationships through dialogue and questions based on Mark 12:13-17. This passage records Jesus' interaction with the Pharisees and Herodians, who attempted to trap Him with a question about paying taxes to Caesar. Jesus responded wisely through dialogue and counter-questions, not only avoiding the trap but also delivering an important teaching. The aim of this study is to analyze Jesus' method of using questions as a teaching tool and to understand how this approach effectively built relationships with His audience. The research method used is qualitative, employing a descriptive-analytical approach and narrative analysis. The findings show that the dialogical approach and counter-questions employed by Jesus were effective in building relationships, avoiding conflict, and delivering His message clearly. This method is relevant to modern teaching in fostering interactive and effective communication. Keywords: Creativity, Jesus' Teaching, Dialogue, Questions, Relationships

Abstrak

Penelitian ini membahas pendekatan kreatif Yesus dalam mengajar dan membangun relasi melalui dialog dan pertanyaan berdasarkan Markus 12:13-17. Perikop ini mencatat interaksi Yesus dengan orang Farisi dan Herodian yang berusaha menjerat-Nya melalui pertanyaan tentang pajak kepada Kaisar. Yesus merespons dengan bijak melalui dialog dan pertanyaan balik, yang tidak hanya menghindari jebakan, tetapi juga menyampaikan pengajaran penting. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis metode Yesus dalam menggunakan pertanyaan sebagai alat pengajaran serta melihat bagaimana cara ini membangun relasi efektif dengan audiens-Nya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan pertanyaan balik yang digunakan Yesus efektif dalam membangun relasi, menghindari konflik, dan menyampaikan pesan dengan jelas. Metode ini relevan bagi pengajaran modern dalam mengembangkan komunikasi yang interaktif dan efektif.

Kata Kunci: Kreativitas, Pengajaran Yesus, Dialog, Pertanyaan, Relasi

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan dan komunikasi, salah satu metode yang paling efektif untuk menyampaikan pesan adalah melalui dialog dan pertanyaan. Yesus, sebagai seorang guru ulung, sering menggunakan metode ini dalam pelayanan-Nya. Pendekatan

Yesus yang kreatif dan interaktif dalam mengajar tercermin dalam berbagai perikop Injil, termasuk dalam Markus 12:13-17, di mana Ia menghadapi pertanyaan jebakan yang diajukan oleh orang Farisi dan Herodian tentang membayar pajak kepada Kaisar. Respons Yesus yang tidak hanya cerdas tetapi juga bersifat mendalam menunjukkan kemampuan-Nya dalam membangun relasi dengan berbagai kelompok melalui percakapan yang bijak dan penuh hikmat.¹ Dalam konteks ini, pendekatan kreatif Yesus tidak hanya berfokus pada penyampaian kebenaran, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari audiens.

Markus 12:13-17 menggambarkan situasi di mana orang Farisi dan Herodian mencoba menjebak Yesus dengan pertanyaan politik yang sulit. Mereka bertanya, "Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?" (Mrk.12:14). Pertanyaan ini bukan sekadar pertanyaan biasa; ini adalah perangkap yang sengaja dirancang untuk menjebak Yesus apakah Ia akan berpihak pada Kaisar Romawi atau bangsa Yahudi. Jika Yesus mengatakan bahwa pajak harus dibayar, Ia bisa dituduh mendukung penjajah Romawi, yang akan membuat-Nya tidak disukai oleh bangsa Yahudi. Sebaliknya, jika Ia mengatakan pajak tidak harus dibayar, Ia bisa dianggap sebagai pemberontak terhadap otoritas Romawi.²

Namun, Yesus menjawab dengan bijaksana dan penuh hikmat. Ia tidak langsung memberikan jawaban "ya" atau "tidak," melainkan meminta mereka untuk menunjukkan uang koin yang digunakan untuk pajak. Ketika mereka menunjukkan koin dengan gambar Kaisar, Yesus berkata, "Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar, dan kepada Allah apa yang menjadi milik Allah" (Mrk. 12:17). Jawaban ini menunjukkan kedalaman kebijaksanaan Yesus yang tidak hanya menghindari perangkap, tetapi juga mengajarkan prinsip teologis yang lebih dalam tentang tanggung jawab manusia kepada otoritas sekuler dan Allah.³

Pendekatan Yesus dalam perikop ini mencerminkan penggunaan dialog sebagai sarana untuk memfasilitasi pembelajaran dan mendorong refleksi dari audiens-Nya. Menurut Stephen L. Harris, "*Jesus frequently used questions and responses not only to disarm his critics but also to stimulate deeper reflection among his followers*".⁴ Pertanyaan yang disampaikan oleh Yesus kepada para lawan-Nya, serta tanggapan yang cermat, bukan hanya berhasil membungkam para penentang-Nya, tetapi juga memancing pemikiran lebih lanjut di kalangan orang-orang yang mendengarnya. Dalam konteks ini, dialog bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga alat untuk membangun relasi dan mengungkapkan kebenaran secara lebih mendalam.

Lebih dari sekadar menghindari perangkap, Yesus menggunakan pertanyaan dan dialog sebagai cara untuk memeriksa niat hati lawan-lawan-Nya. Raymond E. Brown menyatakan bahwa, *Jesus' use of rhetorical questions and dialogues often exposed the*

¹ Serva Tuju, "Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (February 16, 2021): 23–34, <https://ejournal.stterikontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/26>.

² Swandriyani Hudianto, Kalis Stevanus, and Tan Lie-Lie, "Mengajar Secara Profesional Disertai Otoritas Ilahi Dengan Bercermin Pada Yesus Dan Implementasinya Bagi Guru Pak Masa Kini," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (December 27, 2023): 275–294, <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/139>.

³ Hendrik Legi, "Implikasi Metode Mengajar Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021): 12–24, <http://ejournal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/12>.

⁴ Stephen L. Harris, *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*, 1st ed. (New York: McGraw-Hill, 2002).152

*hypocrisy and hidden motives of his opponents.*⁵ Dalam Markus 12:13-17, Yesus tidak hanya memberikan jawaban yang tepat, tetapi juga berhasil membongkar motif tersembunyi dari orang-orang yang mencoba menjebak-Nya. Mereka datang dengan niat untuk menghancurkan reputasi Yesus, tetapi akhirnya justru ditinggalkan tanpa jawaban yang bisa digunakan untuk melawan-Nya.

Penggunaan pertanyaan dan dialog dalam pelayanan Yesus juga mencerminkan gaya pengajaran yang mendorong partisipasi aktif dari para pendengar-Nya. Dengan mengajukan pertanyaan, Yesus memaksa lawan-lawan-Nya untuk berpikir dan mempertimbangkan kembali asumsi-asumsi mereka. Hal ini juga berlaku bagi para pengikut-Nya, di mana pertanyaan-pertanyaan-Nya sering kali menuntut refleksi pribadi dan keputusan yang lebih mendalam tentang iman dan moralitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Kenneth E. Bailey, "*Jesus employed dialogue and questions as a means of involving his listeners in the process of discovery, enabling them to arrive at the truth themselves.*"⁶ Pendekatan ini menjadikan pengajaran Yesus lebih dinamis dan memungkinkan audiens-Nya terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan kreatif Yesus dalam mengajar melalui dialog dan pertanyaan tidak hanya relevan bagi konteks zaman-Nya, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi pendidikan dan komunikasi modern. Dengan memanfaatkan dialog sebagai alat untuk membangun relasi dan menggali kebenaran, Yesus menunjukkan bahwa pengajaran yang efektif tidak hanya tentang memberikan jawaban, tetapi juga tentang menginspirasi pemikiran kritis dan refleksi pribadi.⁷ Dalam Markus 12:13-17, kita melihat contoh bagaimana dialog dapat digunakan untuk menjawab tantangan, membongkar motif tersembunyi, dan mengarahkan audiens pada pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab spiritual dan sosial mereka.

Pendekatan kreatif Yesus dalam mengajar melalui dialog dan pertanyaan, seperti yang terlihat dalam Markus 12:13-17, merupakan contoh yang kaya akan kebijaksanaan dan relevansi. Dalam menghadapi pertanyaan yang dirancang untuk menjebak, Yesus tidak hanya berhasil memberikan jawaban yang tepat, tetapi juga menggunakan momen tersebut untuk mengajarkan prinsip-prinsip mendalam tentang kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab manusia kepada Allah dan otoritas duniawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah metode yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap cara Yesus menggunakan dialog dan pertanyaan sebagai metode pengajaran. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis teknik kreatif Yesus dalam mengembangkan hubungan dan menyampaikan pesan melalui komunikasi yang efektif dan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis, di mana teks Markus 12:13-17 dianalisis secara mendalam.⁸ Dalam narasi ini, Yesus menghadapi orang Farisi dan Herodian yang berusaha menjebak-Nya dengan

⁵ Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament*, 1st ed. (New Haven: Yale University Press, 2016).205

⁶ Kenneth E. Bailey, *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies in the Gospels*, 1st ed. (New York: Downers Grove: IVP Academic, 2008).123

⁷ Yani Fitriyani, Nana Supriatna, and Mia Zultrianti Sari, "Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 1 (March 3, 2021): 97, <https://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3462>.

⁸ Azfi Mansilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode Dan Aplikasi*, 1st ed. (Malang: Prees, 2017).76

pertanyaan tentang pembayaran pajak. Peneliti akan mengidentifikasi metode kreatif Yesus, termasuk penggunaan dialog, pertanyaan balik, dan kebijaksanaan-Nya dalam merespon jebakan tersebut. Selain itu, analisis naratif akan dilakukan untuk menggali alur cerita dan konteks historis, memahami bagaimana dinamika dialog tersebut mencerminkan relasi yang dibangun Yesus. Observasi teks digunakan untuk meneliti elemen-elemen penting seperti pilihan kata, intonasi dialog, dan konteks sosial-politik yang mendasari peristiwa ini.⁹ Pendekatan kualitatif ini juga mengaitkan teks dengan konteks sosial dan budaya pada masa Yesus, khususnya mengenai perpajakan, sehingga menghasilkan pemahaman lebih dalam tentang relevansi pendekatan dialogis-Nya. Jika relevan, wawancara mendalam dengan ahli teologi dapat dilakukan untuk menambah wawasan mengenai dampak dari metode pengajaran Yesus terhadap audiens-Nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan kreatif Yesus dalam mengajar dan membangun relasi melalui dialog dan pertanyaan, seperti yang tercatat dalam Markus 12:13-17, menunjukkan bagaimana Yesus menggunakan kebijaksanaan dan keterampilan komunikasi yang mendalam untuk menghadapi tantangan yang dilemparkan oleh lawan-lawan-Nya. Narasi ini mengungkapkan metode pengajaran yang efektif dan relevan, di mana Yesus tidak hanya menjawab pertanyaan yang penuh jebakan tetapi juga membangun relasi dengan audiens-Nya melalui dialog yang bijak dan kontekstual.

A. Konteks Historis dan Sosial Markus 12:13-17

Dalam memahami pengajaran Yesus yang kreatif melalui dialog dan pertanyaan, sangat penting untuk mempertimbangkan konteks historis dan sosial dari Markus 12:13-17. Teks ini mencatat percakapan Yesus dengan orang Farisi dan Herodian, yang berusaha menjebak-Nya dengan pertanyaan mengenai pembayaran pajak kepada Kaisar. Untuk memahami dinamika yang lebih dalam dari perikop ini, kita perlu mempelajari latar belakang sosial-politik zaman Yesus, termasuk hubungan yang kompleks antara orang Yahudi dan pemerintah Romawi, serta isu sensitif perpajakan yang memicu ketegangan di antara kelompok-kelompok masyarakat Yahudi. Dengan memperhatikan konteks ini, akan lebih mampu mengapresiasi bagaimana Yesus dengan bijak menggunakan metode dialog dan pertanyaan balik untuk tidak hanya menghindari jebakan, tetapi juga menyampaikan pengajaran yang signifikan.

1. Latar Belakang Sosial-Politik Zaman Yesus

Markus 12:13-17 memberikan gambaran penting tentang ketegangan sosial-politik pada zaman Yesus, khususnya mengenai hubungan antara orang Yahudi dan pemerintah Romawi serta isu perpajakan yang menjadi pusat perdebatan. Dalam narasi ini, Yesus dihadapkan pada pertanyaan yang bertujuan untuk menjebak-Nya, yang berhubungan dengan kewajiban membayar pajak kepada kaisar Romawi.¹⁰

a) Hubungan Orang Yahudi dan Pemerintah Romawi

Pada zaman Yesus, wilayah Yudea berada di bawah kendali kekaisaran Romawi. Kekuasaan Romawi atas wilayah ini sering menimbulkan ketegangan antara orang Yahudi dan pemerintah Romawi. Orang Yahudi, sebagai umat yang sangat menjunjung hukum Taurat, merasa tertekan oleh kekuasaan asing yang tidak hanya menguasai tanah mereka, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai pagan yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Kekuasaan Romawi seringkali dianggap sebagai beban kolonial

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).26

¹⁰ Drs. M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966).243

yang tidak diinginkan, namun sebagian kelompok, seperti Herodian, berkolaborasi dengan Romawi demi keuntungan politik.

Menurut Dunn, *"the Jewish people lived under a constant tension between accommodating Roman rule and maintaining their religious and cultural identity."*¹¹ Ketegangan ini menjadi latar belakang interaksi antara Yesus, orang Farisi, dan Herodian dalam Markus 12:13-17, di mana kolaborator Romawi berusaha menjebak Yesus dalam isu yang sangat sensitif.

b) Isu Perpajakan dan Dampak Politikanya

Isu pembayaran pajak kepada Roma adalah salah satu isu politik yang paling kontroversial pada masa itu. Pajak yang dibebankan oleh pemerintah Romawi tidak hanya dianggap sebagai beban ekonomi, tetapi juga simbol penindasan politik. Orang Yahudi terbagi dalam sikap mereka terhadap pajak ini; beberapa kelompok seperti Zelot menentang pajak secara keras karena menganggapnya sebagai penghinaan terhadap kedaulatan Allah atas bangsa Israel. Sementara itu, kelompok Herodian yang mendukung Romawi, melihatnya sebagai bagian dari kompromi politik yang diperlukan untuk menjaga kedamaian.

Dalam Markus 12:14, pertanyaan tentang pajak diangkat oleh orang Farisi dan Herodian: *"Is it lawful to pay taxes to Caesar or not?"* Pertanyaan ini tidak hanya menyangkut masalah hukum, tetapi juga berimplikasi politis. Jawaban Yesus bisa menyebabkan dua konsekuensi: jika Yesus mengatakan bahwa membayar pajak adalah sah, Dia bisa dituduh berpihak pada penindas Romawi, dan jika Dia menolaknya, maka Dia bisa dituduh memberontak melawan Roma.

Menurut Wright, *"the question of paying taxes to Caesar was not merely a fiscal issue but a deeply symbolic act of subjection to the pagan empire."*¹² Jawaban Yesus yang bijaksana dalam Markus 12:17 "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah" menunjukkan kreativitas-Nya dalam menghindari jebakan dan menegaskan kedaulatan Allah atas seluruh kehidupan.

2. Tokoh dalam Narasi: Orang Farisi dan Herodian

Dalam perikop Markus 12:13-17, dua kelompok yang memainkan peran penting adalah orang Farisi dan Herodian. Mereka bekerja sama untuk menjebak Yesus dengan pertanyaan kontroversial mengenai pembayaran pajak kepada Kaisar. Untuk memahami narasi ini lebih dalam, perlu menelusuri motivasi dan peran mereka dalam masyarakat Yahudi serta tantangan yang mereka berikan kepada Yesus.

a) Motivasi di Balik Pertanyaan Mereka kepada Yesus

Orang Farisi dan Herodian datang kepada Yesus dengan pertanyaan yang tampaknya bersifat politis: "Apakah kami harus membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?" (Mrk.12:14). Namun, pertanyaan ini lebih dari sekadar isu ekonomi; pertanyaan ini dimaksudkan untuk menjebak Yesus secara politis dan teologis. Orang Farisi, sebagai penjaga hukum Yahudi, dikenal keras dalam hal kesetiaan kepada hukum Taurat dan mempertahankan identitas nasional Yahudi. Sementara itu, orang Herodian lebih terkait dengan kekuasaan Romawi dan mendukung dominasi politik Roma di Yudea.¹³ Pertanyaan tentang pajak menjadi alat untuk menciptakan dilema bagi Yesus. Jika Yesus menolak pajak, Ia dapat dituduh memberontak terhadap Roma, tetapi jika Ia

¹¹ James D. G. Dunn, *Jesus Remembered*, 1st ed. (New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2003).421

¹² N.T. Wright, *Jesus and the Victory of God*, 1st ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2016).502

¹³ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013).145

mendukung pajak, Ia akan kehilangan dukungan dari orang Yahudi yang menganggap pajak tersebut sebagai bentuk penindasan.

Motivasi mereka sangat jelas: mereka berusaha menempatkan Yesus di posisi yang tidak bisa menang. Seperti yang dinyatakan oleh Bruce J. Malina, "*The Pharisees and Herodians posed a question designed to trap Jesus in a political and theological dilemma. Any answer he gave would alienate a significant part of his audience, either the Jewish people or the Roman authorities.*"¹⁴

b) Peran Mereka dalam Masyarakat Yahudi dan Tantangan terhadap Yesus

Orang Farisi merupakan kelompok religius yang berperan penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Yahudi pada masa itu. Mereka dikenal sebagai ahli hukum yang sangat terikat pada interpretasi ketat terhadap hukum Taurat dan tradisi lisan. Farisi memegang otoritas spiritual dan moral di tengah masyarakat Yahudi, seringkali menantang otoritas Yesus karena interpretasi-Nya yang berbeda terhadap hukum dan otoritas agama.

Di sisi lain, orang Herodian adalah kelompok yang mendukung Herodes dan bersekutu dengan kekuatan Romawi.¹⁵ Mereka lebih terlibat dalam kekuasaan politik, mewakili kelompok yang pro-Roma dalam masyarakat Yahudi. Mereka melihat Yesus sebagai ancaman terhadap stabilitas politik, terutama karena pengaruh Yesus yang semakin besar di kalangan orang Yahudi.

Kombinasi antara Farisi dan Herodian ini menunjukkan bagaimana Yesus dipandang sebagai ancaman bagi kedua kubu. Orang Farisi menganggap pengajaran Yesus bertentangan dengan ajaran tradisional mereka, sementara Herodian khawatir bahwa popularitas Yesus dapat memicu pemberontakan dan mengganggu hubungan damai dengan Roma. William L. Lane mencatat, "*The collaboration of the Pharisees and Herodians underscores the severity of the threat Jesus posed to the religious and political order. They sought to trap Him by forcing a response that would discredit Him before either the people or the Roman authorities.*"¹⁶ Kedua kelompok ini memiliki kepentingan yang berbeda tetapi bekerja sama dalam upaya menjatuhkan Yesus, karena mereka melihat-Nya sebagai ancaman baik secara religius maupun politis.

B. Pendekatan Dialog dan Pertanyaan dalam Pengajaran Yesus

Yesus dikenal dengan gaya pengajaran-Nya yang kreatif dan efektif, terutama melalui dialog dan pertanyaan. Dalam Markus 12:13-17, Yesus menunjukkan bagaimana pertanyaan dan dialog dapat digunakan tidak hanya untuk menghindari jebakan lawan-lawan-Nya, tetapi juga sebagai alat pengajaran yang mendalam. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab masalah yang diajukan kepadanya, tetapi juga membuka ruang bagi refleksi dan pemahaman yang lebih luas bagi audiens-Nya.

1. Karakteristik Pertanyaan Yesus

Karakteristik pertanyaan Yesus dalam pengajaran-Nya menunjukkan pendekatan yang unik dan cerdas dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk jebakan politik dan religius yang sering dilontarkan oleh lawan-lawannya. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang Ia ajukan, Yesus tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga mengarahkan dialog

¹⁴ Bruce J. Malina, *Social-Science Commentary on the Synoptic Gospels*, 1st ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2003).125

¹⁵ Rev. Ola Tuluhan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Literatur Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII), 1999).135

¹⁶ William L. Lane, *The Gospel According to Mark*, 1st ed. (New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2017).426

kepada kebenaran yang lebih dalam. Pendekatan ini menunjukkan kecakapan-Nya dalam mengubah setiap pertanyaan menjadi alat pengajaran yang penuh hikmat dan berdampak luas.

a) Pertanyaan sebagai Respons terhadap Jebakan Politik-Religius

Dalam narasi Markus 12:13-17, Yesus dihadapkan dengan pertanyaan tentang pembayaran pajak kepada Kaisar, yang merupakan jebakan politik-religius yang rumit. Orang Farisi dan Herodian mencoba menjebak Yesus dengan pertanyaan apakah membayar pajak kepada Kaisar diperbolehkan atau tidak. Pertanyaan ini membawa risiko yang besar: jika Yesus menolak pembayaran pajak, Dia bisa dianggap sebagai pemberontak melawan Roma; jika Yesus mendukung pajak, Dia akan kehilangan dukungan dari orang Yahudi yang menganggap pajak itu sebagai simbol penindasan.

Alih-alih memberikan jawaban langsung, Yesus menggunakan pertanyaan untuk membalikkan situasi dan memaksa mereka berpikir lebih dalam. Dengan bertanya, "Gambar dan tulisan siapakah ini?" (Mrk. 12:16), Yesus mengarahkan perhatian mereka pada kenyataan yang lebih mendasar tentang identitas dan loyalitas. Cunningham mengatakan, "*Jesus' response demonstrates his ability to turn a politically charged question into an opportunity for deeper reflection on the nature of authority and loyalty.*"¹⁷

b) Teknik Pertanyaan Balik dalam Pengajaran

Salah satu teknik utama yang digunakan Yesus adalah pertanyaan balik. Teknik ini memungkinkan Yesus untuk menghindari jebakan sekaligus membuka dialog lebih lanjut. Dalam kasus ini, Yesus mengajukan pertanyaan balik yang tidak hanya menghindarkan-Nya dari perangkap, tetapi juga memaksa lawan bicara untuk mempertimbangkan implikasi dari pertanyaan mereka sendiri. "*Give to Caesar what is Caesar's and to God what is God's*" (Mrk.12:17) adalah jawaban yang didasarkan pada prinsip dualitas tanggung jawab baik terhadap otoritas duniawi maupun otoritas ilahi.

Menanggapi dengan pertanyaan balik merupakan cara Yesus untuk mengarahkan pembicaraan ke arah yang lebih mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Craig Evans, "*Jesus often used counter-questions to reframe the discussion, shifting the focus from the immediate trap to a broader theological issue.*"¹⁸

2. Dialog sebagai Sarana Membangun Relasi

Dialog sebagai sarana membangun relasi merupakan salah satu pendekatan utama yang digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya. Melalui dialog, Yesus tidak hanya menyampaikan pesan-Nya dengan cara yang interaktif, tetapi juga menciptakan ruang bagi audiens untuk terlibat secara aktif. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih mendalam, di mana setiap pertanyaan dan respons menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan, baik dengan murid-murid-Nya maupun dengan para penantang-Nya. Dialog menjadi alat yang efektif dalam menjembatani kesenjangan pemahaman spiritual dan membangun relasi yang lebih erat.

a) Penggunaan Dialog untuk Komunikasi yang Lebih Mendalam

Yesus menggunakan dialog sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan audiens-Nya secara lebih mendalam. Dalam banyak kesempatan, dialog yang dibangun-Nya tidak hanya sekadar untuk menjawab pertanyaan atau menjelaskan suatu ajaran, tetapi juga untuk menantang audiens-Nya untuk berpikir lebih kritis dan memahami pesan-pesan rohani di balik pertanyaan tersebut. Dalam Markus 12:13-17, dialog yang

¹⁷ Cunningham, *New Testament Dialogue*, 1st ed. (New York: Oxford University Press, 2019).102

¹⁸ Craig Evans, *Mark 8:27-16:20*, 1st ed. (Dallas: Word Books, 2001).253

Yesus bangun dengan para penanya tidak sekadar untuk memberikan jawaban atas isu pajak, tetapi untuk menunjukkan pentingnya membedakan antara otoritas duniawi dan otoritas ilahi.

Dialog yang Yesus gunakan juga merupakan sarana untuk membangun relasi dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk dengan mereka yang datang untuk menantang-Nya. Melalui dialog, Yesus menciptakan ruang bagi pertukaran pemikiran, di mana kedua pihak dapat terlibat dalam diskusi yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam. Anderson mencatat bahwa "*dialogue was not merely a tool for teaching but a method through which Jesus could engage others on a relational level, fostering mutual understanding and growth.*"¹⁹

b) Pentingnya Dialog dalam Pengajaran Spiritual

Dialog sangat penting dalam pengajaran spiritual karena memungkinkan terjadinya pertukaran yang aktif antara guru dan murid. Dalam konteks ini, Yesus menggunakan dialog untuk mengajak audiens-Nya terlibat secara langsung dengan isu-isu yang lebih besar, seperti tanggung jawab terhadap Allah dan manusia. Melalui dialog, Yesus mendorong para pengikut-Nya untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga merenungkan dan berpartisipasi dalam percakapan yang membawa mereka lebih dekat pada pemahaman spiritual yang lebih dalam.

Dialog juga penting karena memungkinkan fleksibilitas dalam pengajaran, di mana respons dari audiens dapat mempengaruhi arah percakapan. Dalam konteks pengajaran spiritual, dialog memungkinkan Yesus untuk menyentuh hati dan pikiran audiens-Nya dengan cara yang relevan dan kontekstual. Sebagaimana dicatat oleh Bruce Chilton, "*Jesus' dialogical approach allowed him to meet his audience where they were, leading them step by step towards deeper spiritual truths.*"²⁰

C. Analisis Teks Markus 12:13-17

Analisis teks Markus 12:13-17 merupakan upaya untuk memahami secara mendalam interaksi antara Yesus dan kelompok penantang-Nya, yaitu orang Farisi dan Herodian. Perikop ini mencatat bagaimana Yesus dihadapkan pada pertanyaan tentang pajak, sebuah jebakan yang bertujuan menggiring-Nya pada masalah politik dan religius. Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana Yesus secara kreatif dan bijaksana menjawab pertanyaan tersebut, serta menelaah makna tersirat dari dialog yang terjadi. Dengan memahami struktur dan konteks teks ini, kita dapat menggali lebih jauh strategi pengajaran Yesus dan relevansinya bagi pengajaran dan kehidupan spiritual saat ini.

1. Struktur dan Alur Dialog

Struktur dan alur dialog dalam Markus 12:13-17 memberikan gambaran yang mendalam tentang cara Yesus menangani pertanyaan jebakan yang diajukan oleh orang Farisi dan Herodian. Dialog ini menunjukkan kebijaksanaan dan kecerdasan Yesus dalam merespons situasi yang penuh tekanan, serta kemampuan-Nya untuk mengajarkan kebenaran teologis melalui jawaban yang tampak sederhana namun sarat makna.

a) Alur Pertanyaan dan Respons dalam Narasi

Dalam Markus 12:13-17, orang Farisi dan Herodian mendatangi Yesus dengan niat untuk menjebak-Nya melalui sebuah pertanyaan tentang pembayaran pajak kepada

¹⁹ Anderson, *The Art of Teaching in the Gospels*, 1st ed. (New York: Grand Rapids: Baker Academic, 2011).167

²⁰ Bruce Chilton, *Rabbi Jesus*, 1st ed. (New York: Doubleday, 2002).203

Kaisar. Mereka menanyakan apakah sah membayar pajak kepada Kaisar atau tidak, dengan harapan bisa memancing-Nya untuk memberikan jawaban yang bisa dianggap melawan otoritas Romawi atau menyinggung sensitivitas religius orang Yahudi. Pertanyaan ini ditempatkan dalam situasi yang sulit, karena jawaban “ya” bisa menyebabkan kemarahan di kalangan Yahudi yang menolak penjajahan Romawi, sedangkan jawaban “tidak” bisa dianggap pemberontakan terhadap Romawi.

Yesus, yang menyadari niat mereka, merespons dengan memintanya untuk melihat mata uang yang digunakan untuk membayar pajak. Ia kemudian menanyakan gambar siapa yang ada di koin tersebut, yang dijawab dengan "Kaisar." Dengan jawaban ini, Yesus secara bijaksana menyatakan, “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah,” yang tidak hanya menghindari jebakan tersebut, tetapi juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara kewajiban kepada pemerintah dan kepada Tuhan.

b) Makna Tersirat dalam Jawaban Yesus tentang Pajak

Jawaban Yesus mengandung makna tersirat yang lebih dalam daripada sekadar respons praktis terhadap persoalan pajak. Secara simbolis, Yesus mengakui otoritas duniawi (Kaisar) tetapi tidak menomorduakannya atas otoritas Tuhan.²¹ Ini adalah pengajaran yang mengarah pada dualitas tanggung jawab: sebagai warga negara dan sebagai orang yang beriman kepada Allah. Jawaban Yesus juga memecahkan dilema yang dihadapkan kepadanya dengan cara yang tidak memberikan celah bagi kedua belah pihak untuk menjebakinya dalam isu politik atau religius.

2. Analisis Kreativitas Yesus dalam Menjawab Pertanyaan

a) Hikmat dan Kecerdasan dalam Menghindari Jebakan

Yesus menunjukkan hikmat yang luar biasa dalam merespons situasi yang penuh jebakan. Alih-alih menjawab secara langsung dan terperangkap dalam pertanyaan yang diajukan, Yesus mengalihkan fokus ke koin dan gambar yang ada di atasnya, sebuah langkah yang sederhana namun sangat efektif. Tindakan ini membuktikan kecerdasan Yesus dalam membaca situasi dan memanfaatkan pertanyaan balik sebagai alat untuk mengendalikan percakapan.

Peneliti William Lane menulis, “*Jesus’ answer was both politically shrewd and theologically profound. He successfully avoided the trap by turning the question back on the questioners and challenging their understanding of allegiance to God and government.*”²² Dengan Yesus berhasil mengatasi jebakan dengan penuh hikmat, tanpa mengorbankan integritas pengajaran-Nya atau memihak salah satu pihak.

b) Relevansi Metode dalam Pengajaran Modern

Metode yang digunakan Yesus sangat relevan dalam konteks pengajaran modern. Teknik pertanyaan balik yang digunakan Yesus mengajarkan pentingnya tidak hanya memberi jawaban langsung, tetapi mendorong audiens untuk berpikir lebih dalam dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan saat ini, strategi ini dikenal sebagai metode Socratic, di mana guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang diskusi dan pemikiran kritis.

Seperti yang dicatat oleh Douglas Estes, “*Jesus’ use of questions in his teaching not only facilitated deeper engagement with his listeners, but also allowed them to arrive at*

²¹ Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*.45

²² William L Lane, *The Gospel of Mark: The New International Commentary on the New Testament*, 1st ed. (New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2017).74

truth through reflection, a method highly applicable in modern educational settings".²³ Pendekatan pentingnya dialog dalam pengajaran, yang mampu mendorong audiens untuk memahami dengan cara yang lebih mendalam dan reflektif.

D. Pengaruh Metode Pengajaran Yesus terhadap Audiens

Dalam narasi Markus 12:13-17, metode pengajaran Yesus melalui dialog dan pertanyaan bukan hanya berhasil menghindari jebakan yang dipasang oleh orang Farisi dan Herodian, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap audiens-Nya. Metode ini tidak hanya mempengaruhi lawan-lawan-Nya, tetapi juga murid-murid serta pengikut lainnya. Pada bagian ini, kita akan melihat bagaimana respons Yesus memengaruhi pandangan dan reaksi lawan bicaranya serta bagaimana pengajaran ini memberikan dampak jangka panjang bagi para murid dalam kehidupan spiritual dan pemahaman mereka tentang pengajaran Yesus.

1. Dampak Terhadap Orang Farisi dan Herodian

Jawaban Yesus dalam Markus 12:13-17 memiliki dampak yang kuat terhadap orang Farisi dan Herodian. Sebagai pihak yang berniat menjebak Yesus dengan pertanyaan mengenai pajak kepada Kaisar, mereka dihadapkan pada respons yang tidak terduga. Alih-alih memberikan jawaban yang bisa dimanfaatkan untuk melawan-Nya, Yesus membalikkan situasi dengan kecerdasan dan hikmat, memaksa mereka untuk mempertimbangkan kembali posisi mereka. Pada bagian ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana jawaban Yesus memengaruhi pandangan mereka terhadap-Nya serta bagaimana mereka bereaksi setelah dialog tersebut.

a) Pengaruh Jawaban Yesus pada Pandangan Mereka

Jawaban Yesus dalam dialog tentang pajak kepada Kaisar memberikan dampak yang signifikan terhadap pandangan orang Farisi dan Herodian. Mereka datang dengan maksud menjebak Yesus melalui pertanyaan yang menempatkan-Nya pada situasi sulit, baik secara politis maupun religius. Namun, jawaban Yesus yang bijaksana berhasil menghindari jebakan tersebut, sambil tetap menjaga integritas pengajaran-Nya. Jawaban Yesus bahwa orang harus memberikan kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah secara tidak langsung menantang pandangan mereka tentang loyalitas. Hal ini membuat mereka kagum sekaligus tidak bisa menemukan kesalahan dalam jawaban-Nya. Seperti yang dicatat oleh R.T. France, *Jesus' reply silenced his questioners by turning their trap against them, exposing their hypocrisy and leaving them no grounds for accusation*.²⁴

c) Reaksi Lawan Bicara Setelah Dialog

Setelah menerima jawaban dari Yesus, reaksi dari orang Farisi dan Herodian adalah kebingungan dan ketidakmampuan untuk menjebak-Nya lebih lanjut. Mereka menyadari bahwa jawaban Yesus tidak memberikan celah bagi mereka untuk menuduh-Nya melanggar hukum Romawi atau melawan otoritas agama Yahudi. Alhasil, mereka terpaksa mundur dan meninggalkan-Nya. Hal ini menunjukkan bagaimana Yesus menggunakan hikmat-Nya untuk mematahkan niat jahat mereka dan membalikkan situasi yang mereka rancang untuk menjebak-Nya. Sebagaimana dicatat dalam Kitab Markus, "*And they were amazed at him*" (Mrk. 12:17).

²³ Douglas Estes, *The Questions of Jesus in John: Logic, Rhetoric, and Persuasive Discourse*, 1st ed. (Leiden: Brill, 2013).468

²⁴ R.T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*, 1st ed. (New York: Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002).

2. Pengaruh Terhadap Murid dan Pengikut Lainnya

Dialog antara Yesus dengan orang Farisi dan Herodian tidak hanya berdampak pada lawan bicara-Nya, tetapi juga memberikan pelajaran penting bagi murid-murid dan pengikut lainnya. Metode pengajaran Yesus, yang menggunakan pertanyaan dan dialog, mengajarkan prinsip-prinsip yang mendalam tentang hikmat, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam bagian ini, kita akan melihat bagaimana murid-murid Yesus dan pengikut-Nya memperoleh pelajaran dari dialog tersebut serta bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan spiritual dan pengajaran mereka di masa depan.

a) Pelajaran dari Dialog Tersebut

Bagi murid-murid dan pengikut Yesus, dialog ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana Yesus menghadapi situasi-situasi yang sulit dengan hikmat dan ketenangan. Yesus tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga mengajarkan prinsip penting tentang dualitas tanggung jawab manusia, baik terhadap pemerintah maupun terhadap Allah. Ini memberikan wawasan mendalam kepada murid-murid tentang cara Yesus mengajarkan kebenaran tanpa harus terjebak dalam perdebatan politis yang bisa mengancam pelayanan-Nya. Hal ini juga mengajarkan pentingnya bijaksana dalam menghadapi tantangan, tanpa harus melanggar prinsip kebenaran. Seperti yang disampaikan oleh Ched Myers, *“Jesus demonstrates that genuine wisdom involves both defusing political traps and teaching profound truths that transcend the immediate controversy.”*²⁵

b) Dampak pada Kehidupan Spiritual dan Pengajaran Murid

Dampak dari pengajaran Yesus melalui dialog ini tidak hanya terbatas pada momen tersebut, tetapi juga memberikan pengaruh jangka panjang pada kehidupan spiritual dan pengajaran murid-murid-Nya. Dengan melihat cara Yesus merespons pertanyaan-pertanyaan sulit, murid-murid belajar tentang pentingnya memiliki hati yang bijaksana dan kemampuan untuk menanggapi dengan cara yang tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mengarahkan orang kepada kebenaran yang lebih tinggi. Pengajaran ini memperkuat pemahaman murid-murid tentang kerajaan Allah dan tanggung jawab mereka sebagai pengikut Kristus. Douglas Estes mencatat, *The manner in which Jesus engaged with his opponents through questions and answers modeled a thoughtful, reflective approach to dialogue that remains a powerful tool in Christian teaching today.*²⁶

E. Relevansi Pendekatan Kreatif Yesus dalam Pengajaran Modern

Pendekatan kreatif Yesus dalam mengajar, yang melibatkan dialog dan pertanyaan, sangat relevan dalam konteks pengajaran modern, terutama dalam pendidikan teologi. Gaya pengajaran-Nya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan relasi dengan audiens. Dalam bagian ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana metode Yesus dapat diaplikasikan dalam pengajaran teologi masa kini serta pentingnya komunikasi efektif dan relasional dalam membangun hubungan yang kuat antara pengajar dan murid.

1. Penerapan dalam Pendidikan Teologi

Pendekatan kreatif Yesus dalam mengajar menawarkan wawasan yang mendalam bagi pendidikan teologi saat ini. Gaya pengajaran-Nya yang menggabungkan dialog, pertanyaan balik, dan relasi interpersonal, memberikan landasan kuat untuk

²⁵ Ched Myers, *Binding the Strong Man: A Political Reading of Mark's Story of Jesus*, 1st ed. (Maryknoll: Orbis Books, 2008).23

²⁶ Estes, *The Questions of Jesus in John: Logic, Rhetoric, and Persuasive Discourse*.57

menciptakan pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Pada bagian ini, akan dibahas bagaimana metode pengajaran Yesus dapat diterapkan dalam konteks pendidikan teologi modern untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman mendalam, dan pengembangan pemikiran kritis para siswa.

a) Aplikasi Metode Yesus dalam Pengajaran Saat Ini

Dalam konteks pendidikan teologi, metode pengajaran Yesus dapat diadaptasi untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Alih-alih memberikan jawaban langsung, seperti yang sering terlihat dalam dialog Yesus dengan orang Farisi dan Herodian, pengajar dapat menggunakan pertanyaan yang menantang siswa untuk menggali lebih dalam isu-isu teologis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memupuk kemampuan analitis yang diperlukan dalam studi teologi.

Craig Blomberg menulis, *Jesus' pedagogical method of responding with questions rather than immediate answers provoked reflection and deeper engagement with his audience, a technique that is still highly effective in theological education today.*²⁷ Mengadopsi metode ini, pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

b) Kekuatan Dialog dalam Pengajaran Interaktif

Dialog memainkan peran penting dalam pengajaran yang efektif, terutama dalam membangun pengertian yang mendalam. Yesus menggunakan dialog untuk membuka percakapan yang memungkinkan audiens-Nya merespons, mempertimbangkan, dan merefleksikan realitas spiritual dan sosial. Dialog semacam ini, jika diterapkan dalam konteks pendidikan teologi, dapat menjadi sarana yang kuat untuk menantang asumsi dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Menurut Douglas Estes, *The dialogical approach used by Jesus engages students more fully, encouraging them to interact with the material and with each other, thus creating a more enriched learning experience.*²⁸ Dengan dialog menjadi alat penting dalam pengajaran interaktif yang relevan dalam konteks pembelajaran modern.

2. Pentingnya Membangun Relasi dalam Pengajaran

Membangun relasi yang kuat antara pengajar dan siswa merupakan aspek penting dalam proses pengajaran. Yesus menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang efektif dan pendekatan yang relasional dalam berinteraksi dengan audiens-Nya. Pada bagian ini, akan dibahas bagaimana membangun hubungan melalui komunikasi yang efektif serta pemahaman mendalam tentang kebutuhan audiens dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan transformatif.

a) Mengembangkan Hubungan melalui Komunikasi Efektif

Salah satu aspek penting dari metode pengajaran Yesus adalah kemampuannya membangun hubungan dengan audiens-Nya melalui komunikasi yang efektif. Yesus tidak hanya berbicara kepada mereka, tetapi juga berkomunikasi dengan mereka melalui dialog yang mendorong keterlibatan aktif. Dalam konteks pengajaran teologi modern, komunikasi yang efektif sangat penting untuk membangun kepercayaan dan koneksi antara pengajar dan siswa. Relasi yang baik antara pengajar dan siswa akan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

²⁷ Craig L. Blomberg, *From Pentecost to Patmos: An Introduction to Acts through Revelation*, 1st ed. (USA: Nashville: B&H Publishing Group, 2006).37

²⁸ Estes, *The Questions of Jesus in John: Logic, Rhetoric, and Persuasive Discourse*.45

Blomberg menyatakan, “*Effective teaching is not just about transmitting information, but about building relationships through communication that engages the whole person intellectually, emotionally, and spiritually.*”²⁹ Hubungan yang dilalui komunikasi yang baik memperkuat proses pembelajaran secara keseluruhan.

b) Pemahaman Kebutuhan Audiens dalam Pengajaran

Yesus menunjukkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan audiens-Nya. Ini terlihat dari cara Dia menyesuaikan jawaban dan pendekatannya sesuai dengan siapa yang bertanya dan situasi yang mereka hadapi. Dalam pengajaran modern, memahami kebutuhan audiens baik intelektual, emosional, maupun spiritual adalah kunci dalam menyampaikan materi yang relevan dan bermanfaat.

Menurut Estes, “*Understanding the audience’s needs is critical in any educational context. Jesus’ ability to address the specific concerns of his listeners, while still imparting eternal truths, serves as a model for contemporary educators.*”³⁰ Dalam konteks ini, memahami audiens memungkinkan pengajar untuk memberikan pengajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan demikian, pendekatan kreatif Yesus yang menggabungkan pertanyaan, dialog, dan relasi menawarkan model pengajaran yang sangat relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan teologi saat ini.

KESIMPULAN

Pendekatan kreatif Yesus dalam mengajar dan membangun relasi melalui dialog dan pertanyaan, seperti yang terlihat dalam Markus 12:13-17, menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaan-Nya dalam menghadapi tantangan politik dan religius. Yesus menggunakan teknik pertanyaan balik dan dialog untuk menghindari jebakan yang diberikan oleh orang Farisi dan Herodian, sekaligus mengajarkan kebenaran rohani dengan cara yang mendalam dan reflektif. Metode ini tidak hanya memperlihatkan keterampilan Yesus dalam mengajar tetapi juga kemampuannya untuk membangun relasi yang kuat dan komunikatif dengan audiens-Nya, termasuk para lawan-Nya dan murid-murid-Nya.

Pendekatan dialogis dan pertanyaan yang digunakan oleh Yesus mendorong keterlibatan aktif audiens, memungkinkan mereka untuk merenungkan lebih dalam makna ajaran-Nya. Metode ini juga relevan dalam konteks pengajaran modern, terutama dalam pendidikan teologi, karena dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan lebih memahami realitas spiritual.

REFERENSI

- Anderson. *The Art of Teaching in the Gospels*. 1st ed. New York: Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Bailey, Kenneth E. *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies in the Gospels*. 1st ed. New York: Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Blomberg, Craig L. *From Pentecost to Patmos: An Introduction to Acts through Revelation*. 1st ed. USA: Nashville: B&H Publishing Group, 2006.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. 1st ed. New Haven: Yale University Press, 2016.
- Chilton, Bruce. *Rabbi Jesus*. 1st ed. New York: Doubleday, 2002.

²⁹ Blomberg, *From Pentecost to Patmos: An Introduction to Acts through Revelation*.

³⁰ Estes, *The Questions of Jesus in John: Logic, Rhetoric, and Persuasive Discourse*.

- Cunnington. *New Testament Dialogue*. 1st ed. New York: Oxford University Press, 2019.
- Dunn, James D. G. *Jesus Remembered*. 1st ed. New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Duyverman, Drs. M. E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966.
- Estes, Douglas. *The Questions of Jesus in John: Logic, Rhetoric, and Persuasive Discourse*. 1st ed. Leiden: Brill, 2013.
- Evans, Craig. *Mark 8:27-16:20*. 1st ed. Dallas: Word Books, 2001.
- Fitriyani, Yani, Nana Supriatna, and Mia Zultrianti Sari. "Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 1 (March 3, 2021): 97. <https://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3462>.
- France, R.T. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. 1st ed. New York: Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002.
- Harris, Stephen L. *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*. 1st ed. New York: McGraw-Hill, 2002.
- Hudianto, Swandriyani, Kalis Stevanus, and Tan Lie-Lie. "MENGAJAR SECARA PROFESIONAL DISERTAI OTORITAS ILAHI DENGAN BERCERMIN PADA YESUS DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GURU PAK MASA KINI." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (December 27, 2023): 275–294. <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/139>.
- Lane, William L. *The Gospel According to Mark*. 1st ed. New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Lane, William L. *The Gospel of Mark: The New International Commentary on the New Testament*. 1st ed. New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Legi, Hendrik. "Implikasi Metode Mengajar Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021): 12–24. <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/12>.
- Malina, Bruce J. *Social-Science Commentary on the Synoptic Gospels*. 1st ed. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Mansilati, Azfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode Dan Aplikasi*. 1st ed. Malang: Prees, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Myers, Ched. *Binding the Strong Man: A Political Reading of Mark's Story of Jesus*. 1st ed. Maryknoll: Orbis Books, 2008.
- Rev. Ola Tuluhan. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Literatur Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesi (YPPII), 1999.
- Tenney, Merril C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Tuju, Serva. "Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (February 16, 2021): 23–34. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/26>.
- Wright, N.T. *Jesus and the Victory of God*. 1st ed. Minneapolis: Fortress Press, 2016.